

Pembinaan Life Skill Entrepreneurship Remaja Melalui Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Gantungan Kunci dan Dompet

Slamet Arofik

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk.

Email : saleem.arofik@gmail.com

Submission : 2019-08-17

Review : 2019-10-07

Publication : 2019-11-31

ABSTRACT

The community service Program (PkM) bases on the theme of "Skill enhancement assistance by" and takes the location of assistance by in the youth community (members of the Dibaiyah and IPPNU) Hamlet Kedungrwants Village of Drenges Kertosono District of Nganjuk. The target of devotion is focused on improving the skills of the youth to the utilization of used goods into useful and even worth selling. That effort is based on the observation that a lot of potential can be developed considering the available assets are also very abundant. But during this time there are still constraints and can not be maximization of the preaching. In this study, this type of research is qualitative research using ABCD (asset based community development) approach. Data collection is carried out in the youth community of Kedungrwants from among the young women members of Jamiyah, Dibaiyyah and local IPPNU members by conducting in-depth interviews to informant, observations, documentation studies and recordings. The results of analysis and interpretation of research data mention that the potential and skill of teenagers can be encouraged and optimized so that with this program, not only keep the environment clean from the pile of useless used goods into useful goods and have a high selling value.

Keyword : Life skills, youth community, rycled use

PENDAHULUAN

Setiap desa pada dasarnya memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai peluang untuk mempercepat pembangunan masyarakat desa. Masing-masing dari kepala desa hingga kepala daerah memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan pembangunan sebagai wujud tugas tambahan dalam melaksanakan prinsip otonomi daerah dengan memberdayakan masyarakatnya.¹ Dari peningkatan program pembangunan tersebut, para pimpinan daerah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungannya.

Pemberdayaan adalah memfokuskan perhatian kepada semua aspek yang prinsipil dari manusia terhadap lingkungan, mulai dari aspek intelektual (sumber daya manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial.² Konsep pemberdayaan merupakan upaya mencari bentuk konsep pembangunan yang ideal setelah berbagai paradigma pembangunan sebelumnya

¹Eta Yuni Lestari, Slamet Sumarto, and Tutik Wijayanti, "Pendampingan Pada Masyarakat Dalam Pengembangan Mata Pencarian Melalui Pemberdayaan Komunitas Pemuda Desa Di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus," *Jurnal Puruhita* 1, no. 1 (2019): 47–53.

²Isdarmanto, "Pemberdayaan Komunitas Masyarakat Bantaran Kali Code Dalam Mewujudkan Kawasan Desa Wisata Yang Berbasis Budaya," *Jurnal Kepariwisata* 7, no. 3 (2013): 51–70.

gagal memenuhi harapan sebagian besar umat manusia.³ Dari pembenahan di segala aspek tersebut dijadikan sebagai model, modal dan modul dalam membentuk masyarakat yang ideal.

Pemberdayaan juga dapat dikatakan sebagai proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri dari kelompok masyarakat yang tertinggal, miskin/ lemah, terpinggirkan, dan tertindas. Melalui proses pemberdayaan diasumsikan bahwa kelompok masyarakat dari strata sosial terendah sekalipun bisa terangkat dan muncul menjadi bagian dari lapisan masyarakat menengah dan atas. Ini akan terjadi bila mereka bukan saja diberi kesempatan akan tetapi mendapatkan bantuan atau terfasilitasi pihak lain yang memiliki komitmen untuk itu.⁴ Dalam tataran ini, PkM sengaja dilakukan untuk memberikan sentuhan akademis berupa kerampilan hidup (*life skill*) terhadap masyarakat dimaksud.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) tersebut memiliki tujuan utama meningkatkan mutu lulusannya dengan bekal keterampilan dan kompetensi profesional agar dapat bersaing dalam mencari pekerjaan.⁵ Juga dapat dikatakan kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Dengan definisi tersebut, maka pendidikan kecakapan hidup harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari⁶ agar keterampilan dalam dapat terpenuhi.

Pengembangan kecakapan hidup itu mengedepankan aspek-aspek berikut: (1) kemampuan yang relevan untuk dikuasai pembelajar, (2) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan pembelajar, (3) kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembelajar untuk mencapai kompetensi, (4) fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai, dan (5) kemampuan-kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan pembelajar.⁷ Dengan modal aspek-aspek ini kemudian dijadikan kaca mata paradigma melihat peluang dan potensi yang ada di sekitarnya. Di antaranya adalah mendaur ulang barang bekas yang tak terpakai menjadi barang bermanfaat dan berhasil guna agar bisa mendatangkan pundi-pundi bagi pengelola. Harapan ke depan hasil dari pemanfaatan ini dapat memacu para remaja putri untuk mandiri dan berani membuka usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

Harapan di atas sangatlah wajar diimpikan karena sektor industri dan jasa seringkali dijadikan sebagai “payung” dalam proses pembangunan daerah. Pengembangan industri mendapatkan tantangan semakin besar dengan semakin kuatnya gelombang globalisasi dan semenjak kebijakan pemerintah tidak lagi mengandalkan ekspor migas, di sinilah salah satu peran penting Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam meningkatkan perekonomian Nasional karena kemampuannya menciptakan lapangan kerja secara cukup signifikan.⁸ Namun pada kenyataannya tidak mudah untuk menumbuh kembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia, karena dalam pertumbuhannya sangat banyak mengalami kendala-kendala dan

³Muhammad Syafar, “Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang” (n.d.): 41–68.

⁴Mahendra Wijaya, “Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat,” *Journal of Rural and Development* 1, no. 1 (2010): 1–9.

⁵Rahendra Maya, “Prespektif Islam Tentang Konsep Life Skills Education,” *Edukasi Islam* 04 (2015): 870–886.

⁶Hari Amirullah Rachman, “Dimensi Kecakapan Hdup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani,” *Pendidikan Jasmani Indonesia* 6, no. November (2009): 19–26.

⁷Agus Hasbi Nur, “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri,” *Empowerment* 3, no. 2252 (2015): 1–31.

⁸Bachtiar Rifa’i, “Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan Dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo,” *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2013): 136.

keterbatasan sehingga kurang mampu untuk berkembang seperti adanya faktor internal dan eksternal.⁹

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada pendampingan pelatihan life skill remaja khususnya putri dalam melakukan pemanfaatan barang bekas menjadi gantungan kunci dan dompet di Kedungringin Drenges Kertosono Nganjuk. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam serta memaknai bagaimana pendampingan pelatihan life skill remaja khususnya putri dalam melakukan pemanfaatan barang bekas menjadi gantungan kunci dan dompet, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum tentang peningkatan keterampilan hidup dalam pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan ABCD (*asset based community development*) yang dilakukan di sebuah komunitas remaja di Kedungringin Drenges Kertosono Nganjuk. Dari adanya pendekatan tersebut, diharapkan pihak-pihak yang terkait secara keseluruhannya memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menginisiasi maupun melaksanakan pengembangan literasi sebagai bentuk terwujudnya keberlanjutan program tersebut.¹⁰ Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam kepada informan, observasi, studi dokumentasi dan rekaman. Hasil analisis dan interpretasi data penelitian menyebutkan bahwa dengan pendampingan program ini potensi para remaja putri di daerah tersebut dapat eksplor maksimal dan berpengaruh besar terhadap perubahan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Program ini didesain sebagai upaya peningkatan mutu pengabdian pada masyarakat (*social services*) oleh civitas akademika. Dalam proses pengabdian pada masyarakat diperlukan berbagai konsep yang terkait dengan komunitas muslim dampingan, metode dan teori analisa sosial yang memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat.¹¹

Selain itu, pendekatan berupa *Asset Based Community Development* dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini karena program pengabdian ini bukanlah program sinterklas yang datang dari kota dengan setumpuk uang dan hadiah-hadiah yang menggiurkan, akan tetapi datang dalam sebuah upaya belajar (*learning process*). Selain itu Waktu pengabdian yang relatif singkat tidak memungkinkan untuk melakukan tindakan-tindakan berskala besar.¹² Selain itu pendekatan *Asset Based Communities Development* (ABCD) merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi asset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat.¹³

HASIL DAN DISKUSI

1. Pelaksanaan Program

Pelatihan lifeskill gelombang 1 (recycle pemanfaatan tutup botol bekas sebagai gantungan kunci). Bentuk kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan ide dari salah satu tim KpM yang telah memiliki kemampuan sebelumnya dalam pemanfaatan tutup botol bekas sebagai gantungan kunci. Kemudian pada saat pembukaan PkM di kantor Kecamatan Kertosono, pernah disinggung oleh Sekretaris Kecamatan, beliau memberi himbauan untuk memompa kesadaran lingkungan warga

⁹Ibid.

¹⁰Sutini et al., "Modul Pelatihan Pembelajaran Berbasis Literasi Dengan Pendekatan ABCD," in *Inovasi*, 2020, 1–45.

¹¹Evi Ftimator dkk. Rusydiyah, "Pedoman KKN Literasi Dengan Pendekatan ABCD UIN Sunan Ampel Suarabaya," in *LP2M*, 2020, 1–70.

¹²Munawar Ahmad, "Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN Ke-61 Di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul Tahun Akademik 2007," *Aplikasia* VIII, no. 2 (2007): 104–113.

¹³Ibid.

Kertosono bagian selatan yang sering menyebabkan terjadinya banjir di wilayah Kertosono bagian utara. Dengan adanya ide dan himbauan dari sekretaris Kecamatan maka semangat peserta PkM dalam mengajak mitra dampingan dalam memanfaatkan sampah tutup botol bekas sebagai gantungan kunci. Karena keterbatasan waktu dan untuk lebih fokus yaitu Dusun Kedungringin yang bermitra dengan jam'iyah dibaiyah. Yang mana dalam hal ini peserta menyusun kepanitiaan bersama pengurus dibaiyah Dusun Kedungringin. Program tersebut dilakukan pada hari kamis tanggal 23 November 2017 pukul 14.00 WIB dan bertempat di Musola As Shodiqin.

Bentuk kegiatan yang dilakukan peserta PkM dalam mengajak mitra dampingan bersama warga Dusun Kedungringin adalah melalui kegiatan program pelatihan *life skill* gelombang 2 (*recycle* pemanfaatan bungkus sachet penyedap rasa sebagai dompet). Bentuk kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan ide dari salah satu tim PkM yang sudah mempunyai bekal sebelumnya dalam pemanfaatan bungkus sachet penyedap rasa sebagai dompet dan tas. Sama halnya dengan *life skill* gelombang 1, *life skill* gelombang 2 *recycle* pemanfaatan sachet penyedap rasa juga bisa dimanfaatkan untuk berbagai macam kerajinan. Selain bermanfaat untuk kerajinan, juga bermanfaat dalam menjaga kesehatan warga dari lingkungan yang tercemar. Maka dari itu, tim PkM mengajak mitra dampingan dalam memanfaatkan sampah bungkus sachet penyedap rasa sebagai dompet. Karena keterbatasan waktu dan untuk lebih fokus peserta PkM memilih warga Dusun Kedungringin sebagai sasaran pelatihan *life skill* gelombang 2 yang mana dalam hal ini peserta memilih sasaran bersama warga Dusun Kedungringin khususnya remaja putri. Program tersebut dilakukan pada hari Sabtu tanggal 25 November 2017 yang dilaksanakan waktu pagi Pukul 10.00 WIB dan bertempat di rumah Kepala Dusun Kedungringin yang bernama Bapak Sholeh.

Program pengembangan Life Skill gelombang 1 (*Recycle* pemanfaatan tutup botol bekas sebagai gantungan kunci) Adalah *Recycle* pemanfaatan botol bekas yang mana botol bekas tersebut adalah bekas dari botol yang diambil tutupnya dalam pembuatan gantungan kunci. Pengembangan program tersebut muncul dari ide peserta PkM dan disetujui oleh semua peserta PkM. Berawal dari hal tersebut peserta PkM mengajak koordinasi IPPNU dan anggota dibaiyah dalam menyusun kepanitiaan bersama. Pengembangan tersebut dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 26 November 2017 yang dilakukan pada waktu pagi Pukul 10.30 WIB dan bertempat di Musola As Shodiqin.

2. *Stakeholders* dan Bentuk Keterlibatannya

Di dusun Kedungringin terdapat *Stakeholders* dan peranannya yang sangat mendukung kegiatan yang ada di dusun Kedungringin seperti, muslimatan, jam'iyah tahlil, jam'iyah yasin, istighosah, khataman qur'an ataupun kegiatan sosial lainnya seperti kegiatan kepemudaan karangtaruna dan IPPNU/IPPNU. *Stakeholders* yang ada di Kedungringin meliputi kepala dusun yang selalu mengayomi masyarakat sehingga masyarakat yang ada menjadi guyub rukun, aman dan sejahtera. Selain itu, ada Ketua yayasan yang selalu memberi nasehat kepada masyarakat sehingga kebutuhan rohaninya tercukupi. Dan ada juga ketua muslimat yang memobilisasi anggotanya untuk selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di dusun Kedungringin, kemudian ada juga ketua RW dan ketua RT yang selalu membina masyarakat ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Sebagai penggerak pemuda dan pemudi di dusun Kedungringin peran dari ketua IPPNU, penggerak dibaiyah dan karangtaruna sangat dibutuhkan agar mereka tidak membuang waktunya dengan sia-sia.

Dari semua *stakeholders* yang ada, nantinya akan dilibatkan dan berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan kegiatan yang dilakukan berupa pendampingan kepada masyarakat remaja putri dusun setempat.

Ketua Muslimat NU dan Ketua IPPNU Kedungringin yang bertugas menggerakkan anggotanya sebagai peserta kegiatan pelatihan *life skill*. Selain itu juga dibantu tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya yang berperan sebagai pelindung dan penasihat dalam program kegiatan yang

direncanakan. Masyarakat pada umumnya sebagai subyek dampingan yang aktif turut serta dalam menjalankan program yang direncanakan terlebih bagi remaja putri yang harus terlibat aktif dalam kegiatan ini.

3. Hasil Kegiatan

a. Keberhasilan Program

Kegiatan program pelatihan *life skill* gelombang I (*recycle* tutup botol yang dimanfaatkan sebagai gantungan kunci) memiliki tujuan menerapkan prinsip ABCD, dalam hal ini keterlibatan peserta KPM mempunyai prinsip yang dikenal dengan istilah “*Nobody has nothing*”, setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing karena tidak ada yang tidak memiliki potensi, bermitra dengan pengurus IPPNU dan jamiyah diba’iyah dalam memanfaatkan *recycle* tutup botol dijadikan sebagai gantungan kunci dan bentuk-bentuk keterlibatan yaitu peserta *life skill* yang terdiri dari anggota IPPNU dan jamiyah diba’iyah sangat antusias mengikuti program. Dan bentuk keterlibatan mitra termasuk bagian kemitraan atau pengikutsertaan yang dikenal dalam prinsip ABCD berupa *participation*.

Adapun dalam kegiatan program *life skill* gelombang 2 adalah peserta PkM juga bermitra dengan warga Dusun Kedungringin yang sama. Adapun bentuk keterlibatan mitra adalah pengikutsertaan mengumpulkan sachet penyedap rasa dan bentuk-bentuk keterlibatan yaitu peserta *life skill* yang terdiri dari anggota warga Dusun Kedungringin dari anggota IPPNU dan jamiyah diba’iyah yang sangat antusias dalam mengikuti program ini.

b. Hambatan dan Solusi

Hambatan teknis yang dialami selama program pelatihan *life skill* gelombang 1 adalah hujan. Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah koordinasi dengan mitra dampingan. Hambatan teknis yang dialami selama program *life skill* gelombang 2 adalah kurangnya alokasi waktu. Upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dibawa pulang ke rumah masing-masing sebagai PR dan jika telah usai bisa dikumpulkan di posko.

KESIMPULAN

Keberhasilan program pelatihan *life skill* gelombang I melalui kegiatan pemanfaatan barang bekas berupa tutup botol bekas yang dijadikan gantungan kunci di Dusun Kedungringin didukung oleh semangat tim PkM dalam membangun kemitraan bersama masyarakat. Sejak melakukan analisa sosial/survey anggota Kordes memfokuskan diri pada upaya untuk membangun tanggungjawab bersama. Dalam hal ini peserta PkM mengikutsertakan anggota diba’iyah dan IPPNU dalam kegiatan tersebut. Pemilihan aset masyarakat dilakukan atas dasar pemetaan komunitas yang akan dijadikan mitra dengan kriteria masyarakat yang dipandang dapat terlibat aktif dalam melaksanakan program. Hal ini telah sesuai dengan prinsip “partisipasi (*participation*)”. Prinsip ini mengandung pengertian yaitu suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya karena peran serta seseorang dalam kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan.

Keberhasilan program pelatihan *life skill* gelombang 2 melalui kegiatan pemanfaatan barang bekas berupa bungkus sachet penyedap rasa yang dijadikan dompet, hal ini tidak jauh dari dorongan semangat anggota Kordes dalam membangun kemitraan bersama masyarakat. Pemilihan aset masyarakat dilakukan atas dasar pemetaan komunitas yang akan dijadikan mitra dengan kriteria masyarakat yang dipandang dapat terlibat aktif dalam melaksanakan program. Berupa kemitraan (*partnership*), yaitu upaya melibatkan berbagai komponen baik sektor kelompok

masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk bekerjasama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan bersama, prinsip, dan peran masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Munawar. "Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN Ke-61 Di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul Tahun Akademik 2007." *Aplikasia* VIII, no. 2 (2007): 104–113.
- Isdarmanto. "Pemberdayaan Komunitas Masyarakat Bantaran Kali Code Dalam Mewujudkan Kawasan Desa Wisata Yang Berbasis Budaya." *Jurnal Kepariwisata* 7, no. 3 (2013): 51–70.
- Lestari, Eta Yuni, Slamet Sumarto, and Tutik Wijayanti. "Pendampingan Pada Masyarakat Dalam Pengembangan Mata Pencaharian Melalui Pemberdayaan Komunitas Pemuda Desa Di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus." *Jurnal Purubita* 1, no. 1 (2019): 47–53.
- Mahendra Wijaya. "Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Journal of Rural and Development* 1, no. 1 (2010): 1–9.
- Maya, Rahendra. "Prespektif Islam Tentang Konsep Life Skills Education." *Edukasi Islam* 04 (2015): 870–886.
- Nur, Agus Hasbi. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri." *Empowerment* 3, no. 2252 (2015): 1–31.
- Rachman, Hari Amirullah. "Dimensi Kecakapan Hdup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani." *Pendidikan Jasmani Indonesia* 6, no. November (2009): 19–26.
- Rifa'i, Bachtar. "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan Dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo." *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2013): 136.
- Rusdiyah, Evi Ftimatur dkk. "Pedoman KKN Literasi Dengan Pendekatan ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya." In *LP2M*, 1–70, 2020.
- Sutini, Tatik Indayati, Amin Hasan, and Uswatun Chasanah. "Modul Pelatihan Pembelajaran Berbasis Literasi Dengan Pendekatan ABCD." In *Inovasi*, 1–45, 2020.
- Syafar, Muhammad. "Pemberdayaan Komunitas Majelis Taklim Di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang" (n.d.): 41–68.